

DAMPAK NEGATIF WAHABI PADA MASYARAKAT

NUR FADILA
TMI Al-Amien Prenduan
e-mail : afifahmuthmainnah3@gmail.com

Abstrak

Wahabi adalah aliran dalam Islam yang ditunjukkan kepada pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai bentuk reformasi ajaran Islam di Arab Saudi yang "ultra-konservatif", "keras". Adapun inti dari ajarannya adalah mengembalikan ajaran Islam pada Al-Qur'an dan hadist. Selain itu, gerakan ini juga memiliki misi utama untuk membersihkan ajaran Islam dari praktik bid'ah, syirik, dan khufarat. Akan tetapi mereka memiliki pengertian, pemahaman dan pendapat yang melenceng dari Al-Qur'an dan hadist sehingga banyak dari ulama' menentang secara besar - besaran dakwahnya. Adapun dampak negatif dari pemikiran Wahabi tentu tidak akan pernah ada habisnya, dari waktu ke waktu selalu ada kasus yang terjadi akibat penyimpangan yang bermula dari ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab diantaranya: larangan berziarah, merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. dan larangan bertawassul. Jurnal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap dampak negatif dari pemikiran Wahabi, terutama untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari pemikiran Wahabi tersebut. Dari sini dijabarkan mulai dari pengertian Wahabi, pandangan ulama terhadap Wahabi, ciri-ciri Wahabi, sejarah Wahabi, serta dampak negatif apa saja yang ditimbulkan oleh pemikiran Wahabi

terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dampak dari pemikiran dan dakwah golongan Wahabi harus umat Islam hindari, karena dapat menimbulkan pemikiran-pemikiran yang radikal yang menyebabkan seseorang menjadi kafir.

Kata kunci : Wahabi, sejarah dan negatif

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Indonesia adalah negara yang mempunyai jumlah penduduk Muslim terabanyak di dunia. Islam juga terbagi menjadi berbagai macam golongan salah satunya adalah Wahabi. Jadi sebelum kita membahas tentang dampak negatif dari pemikiran Wahabi, sebelumnya kita akan mengenal apa itu Wahabi?, bagaimana sejarah Wahabi? Dan bagaimana pandangan ulama terhadap Wahabi?.

Yang pertama kita bahas adalah apa itu Wahabi. Menurut Kompas.com Wahabi adalah suatu ajaran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai bentuk reformasi ajaran Islam di Arab Saudi. Adapun inti dari ajarannya adalah mengembalikan ajaran Islam hanya pada Al-Qur'an dan hadis.

Yang kedua adalah sejarah Wahabi. Wahabi pertama kali muncul di daerah Najd pada pertengahan abad ke-18 M atau pada tahun 1142 H dan tersebar luas pada tahun 1150 H.

Yang ketiga adalah pandangan ulama. Para ulama dan organisasi Islam di seluruh dunia sangatlah menolak pemikiran Wahabi, terutama yang menentang keras pemikirannya dalam organisasi terbesar didunia yaitu, Nahdlatul Ulama.

Adapun dampak negatif yang dilakukan oleh Wahabi adalah. 1. Hilangnya jejak dan peninggalan Islam. 2. Jika seseorang tidak menganggap ajaran Wahabi sesat, maka dapat mengakibatkan kafir. 3. Jika menganggap sesat dan menolak faham Wahabi, maka bisa menyebabkan kebencian terhadapnya, sehingga membuat kondisi Ummat akan meruncing. 4. Jika seseorang akan menjadi pendukung Wahabi. Akibatnya akan ada bumerang dalam tubuh umat Islam, karena adanya perebutan pengikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian terhadap bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, majalah, surat kabar dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis

Berkaitan dengan penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) maka peneliti memperoleh sumber data dari buku-buku dan dokumen-dokumen diantaranya:

a.) Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau berasal dari sumber pertama secara langsung. Dalam hal ini peneliti merujuk kepada buku-buku yang memiliki keterikatan erat dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, diantaranya: 1) Buku Bahaya Salafi Wahabi. 2) Buku Menolak Madzhab-Madzhab Wahabi.

b.) Data Sekunder. Data Sekunder adalah data yang berupa olahan dari data primer yang diperoleh dari pihak lain seperti kumpulan artikel, jurnal, atau dari situs internet.

Koleksi adalah kumpulan yang berhubungan dengan studi penelitian. Dalam pengoleksian data ada beberapa langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: 1.) Tahap pengumpulan. Pada

tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan Wahabi yang berasal dari referensi buku. 2.) Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti mengelola buku dengan cara menelaah buku dan mencatat data tersebut.

Sedangkan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan diperoleh dari hasil dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa unsur metodis yang didasarkan dalam penelitian pustaka sebagai berikut: 1) Deskripsi. Metode deskripsi adalah cara untuk menggambarkan suatu keadaan tanpa adanya perlakuan (*treatment*) terhadap objek yang diteliti 2) Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sesuatu yang berisi materi dan informasi yang berfungsi sebagai alat dan bukti.

PEMBAHASAN

Sejarah Wahabi

Wahabi adalah suatu ajaran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai reformasi ajaran Islam di Arab Saudi. Inti dari ajarannya adalah mengembalikan ajaran Islam hanya pada Al-Qur'an dan hadis, selain itu gerakan ini juga memiliki misi utama yaitu membersihkan Islam dari parktik *syirik*, *bid'ahi* dan *khufarat*. Aliran ini juga sebuah aliran Islam yang ultrakonsevatif, keras. Namun para penentang Wahabi menyebutnya sebagai gerakan sekte Islam yang menyimpang dan distorsi ajran Islam.

Penisbatan kata Wahabiyah atau Wahabi tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab. Jikalau terdapat faham baru yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab maka semestinya adalah Muhammadiyah, karena sang pelaku adalah Muhammad, bukan sang ayah yang bernama Abdul Wahhab. Akan tetapi nama Wahabi diambil dari salah satu nama Allah yaitu Al-Wahhab yang artinya maha

pemberi. Alasan dari pemberian nama Wahabi adalah supaya Allah memeberikan tauhid dan keteguhan pada Muhammad bin Abdul Wahhab untuk berdakwah pada tauhid.

Wahabi seringkali disebut dengan radikalisme, fundamentalisme. Dalam bentuk lain Wahabi bermotafase sebagai gerakan Islam State (ISIS), banyak peneliti yang menemukan hasil yang mempunyai hubungan erat antara ISIS dan Wahabi, karena ISIS mengadopsi semua pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh Wahabi yang mana telah banyak memakan korban, hancurnya tempat bersejarah di Syuriah, dan para ulama terkemuka, dianataranya: Syekh Muhammad Adnan Al-Afyouni dan Syekh Hasan Bartawi. Para kelompok yang menyadari akan aspek politik Wahabi itu, maka mereka berusaha memisahkan diri dari golongan Wahabi, demi mepertahankan ideologi mereka masing-masing.

Wahabi adalah gerakan pemikiran salah satu etnis Arab. Yaitu dakwah Islamiah yang digagas oleh suku Najd, dipelopori Muhamad bin Abdul Wahhab At-Tamimi al-Najdi yang murni demi menegakkan akhlak individual maupun sosial yang sasarannya adalah kebobrokan moralitas umat. Munculnya gerakan Wahabi pertama kali di kawasan timur pada tahun 1142 H, namun dikenal luas pada tahun 1150 H di Najd ditanah kelahiran sang pencetus. Munculnya gerakan Wahabi di Arab Saudi pada pertengahan abad ke-18 M.

Pada saat Muhammad bin Abdul Wahhab mengembara di berbagai daerah untuk menuntut ilmu, ia menemukan banyak terjadi penyimpangan Islam. Penyimpangan tersebut diantaranya: praktik *bid'ah*, *syirik* dan *khufarat*. Muhammad bin Abdul Wahhab mencetuskan pemikiran reformasi Islam, yang kemudian menjadi sebuah gerakan yang nyata. Para penganut Wahabi menamakan dirinya sebagai kelompok *Muwahidun*, yang berarti pendukung ajaran yang memurnikan Allah SWT. Doktrin yang dimiliki Wahabi sangat konservatif, keras dan kaku

dipicu oleh pemahaman keagamaan yang mengacu dari bunyi *harfiah* teks Al-Qur'an dan hadits. Hal ini menjadikan Wahabi sangat menolak tradisi dan mengkafirkan orang yang tidak mengikutinya.

Korban awal gerakan ini adalah masyarakat Iraq, bahkan Madinah. Pada awalnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mulanya menyebarluaskan pemikirannya di Basrah, tetapi tidak diterima oleh masyarakat dan diusir karena dianggap sesat oleh sebagian ulama' disana. Peran Muhammad bin Abdul Wahhab setelah diusir karena dituding sesat, ia bertemu dengan Muhammad bin Saud, yang merupakan pemimpin Diriyah dan gabenur Najd. Muhammad bin Saud adalah seorang politikus, yang pada akhirnya mau membantun koalisi dengan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk mencapai kepentingan politiknya sendiri. Muhammad bin Saud mendukung Wahabi, dengan syarat, Muhammad bin Abdul Wahhab tidak mengganggu kebiasaan yaitu, mengumpulkan upeti tahunan dari penduduk Diriyah. Berkat dukungan dan perlindungan dari Muhammad bin Saud, akhirnya pada tahun 1773 M ajaran Wahabi semakin berkembang kuat dan gerakannya juga semakin kejam sehingga mereka dapat menduduki Riyadh dan menyebarluaskan pemikirannya.

Sebelum kekuasaan mereka benar-benar melebar dan sebelum kejahatan-kejahatan mereka begitu merajalela, kelompok Wahabi ini pernah berniat untuk melaksanakan ibadah haji di negeri yang saat itu dipimpin oleh *Asy-syarif* Mas'ud bin Sa'd bin Zaid. Yang mana ketika itu ia menjadi amir Makkah pada tahun 1146 H dan meninggal tahun 1165 H. Mereka meminta izin pada *Asy-syarif* Mas'ud bin Sa'd bin Zaid untuk melaksanakan ibadah haji di tanah Makkah, tetapi sebenarnya mereka memiliki agenda atau rencana yang terselubung, yaitu menyebarluaskan akidah Wahabi dan mengajak penduduk Haramain (Makkah dan Madinah) untuk mengikuti akidah tersebut, sebelum itu mereka telah

mengirim 30 ulama' dari kalangan mereka yang bisa merusak serta menyebarkan kebohongan dan dusta pada mereka.

Wahabi bersikukuh meminta izin untuk melaksanakan ibadah haji, meskipun harus membayar sejumlah biaya yang ditetapkan setiap tahunnya. Ketika itu *Asy-syarif* Mas'ud bin Sa'd bin Zaid dan penduduk Haramain mendengar kabar tentang Wahabi di Najd, dan kiprah mereka dalam merusak akidah penduduk pedalaman, namun belum pernah bertemu dengan mereka langsung. Oleh karena itu *Asy-syarif* Mas'ud bin Sa'd bin Zaid mengadakan perdebatan dengan para ulama' Wahabi. Dan ulama' Haramain mengamati mereka, ternyata akidah itu menjadikan mereka kafir. Setelah itu sang amir memerintahkan untuk memenjarakan orang yang hina dan menyimpang itu, dengan rantai dan belenggu. Namun sebagian dari mereka berhasil melarikan diri ke Dariyah.

Setelah *Asy-syarif* Mas'ud bin Sa'd bin Zaid wafat, digantikn oleh *Asy-syarif* Musa'id bin Sa'id, kelompok Wahabi kembali meminta izin untuk melakukan ibadah haji, namun sang amir menolak sehingga mereka pun semakin patah harapan. Pada tahun 1184 H *Asy-syarif* Musa'id bin Sa'id wafat, pemerintahan Makkah diambil alih oleh *Asy-syarif* Ahmad bin Sa'id, ketika itu Wahabi mengirim sejumlah ulama' mereka ke Makkah. Maka *Asy-syarif* Ahmad bin Sa'id memerintahkan para ulama' Makkah untuk menguji akidah-akidah ulama' Wahabi, namun pada akhirnya *Asy-syarif* Ahmad bin Sa'id menolak permohonan mereka.

Pada tahun 1186 H, *Asy-syarif* Ahmad bin Sa'id dikudeta oleh *Asy-syarif* Surur bin Musa'id tak lain adalah keponakannya sendiri. Pada masa pemerintahan *Asy-syarif* Surur bin Musa'id, Wahabi meminta izin kembali untuk melaksanakan ibadah haji, sang amir menjawab" jika kalian menginginkan ini, maka aku akan mengambil pungutan dari kalian sebagaimana yang kalian ambil dari *Rafidah* dan orang-orang asing. Selain

itu, kalian harus memberikan 100 ekor kuda yang paling bagus" persyaratan itu terlampau berat untuk dipenuhi.

Setelah *Asy-syarif* Surur bin Musa'id meninggal pada tahun 1202 H, dan kekuasaan Makkah dipegang oleh *Asy-syarif* Ghalib, kaum Wahabi mencoba kembali meminta izin untuk melaksanakan ibadah haji, namun sang amir menolak hingga mengancam untuk menghadang dan melawan mereka. Ia menyiapkan pasukan untuk menghadang kaum Wahabi itu mulai tahun 1205-1220 H. Wahabi baru bisa memasuki Mekkah setelah kekuatan *Asy-syarif* Ghalib melemah. Tetapi sebelum itu, terjadi berbagai perperangan yang terlalu banyak. Setelah mereka menang dan berhasil menguasai Mekkah, maka saat itulah kejahatan mereka semakin merajalela dan melebar seperti, keganasan di Kota Karbala pada tahun 1802 M dengan pembunuhan yang tak mengenal batas perikemanusiaan dan tentara Wahabi juga membakar perpustakaan-perpustakaan Islam, yang paling fenomenal adalah pembakaran semua buku kecuali Al-Qur'an dan hadis yang terdapat di perpustakaan Arab di Mekkah.

Sejak peristiwa itu kaum Wahabi mulai mengusai Arab Saudi, *jazirah-jazirah* Arab hingga keseluruhan tanah *harar*. Oleh karna itu di Arab Saudi ajarannya sangatlah berbeda dengan ajaran Nabi dan para ulama' karena Wahabi telah menguasai Arab Saudi bahkan keseluruhan dunia. Ada indikasi gerakan Wahabi yang menjunjung ideologi yang didanai oleh Kerajaan Saudi. Isitilah ini digunakan demi menaklukan seluruh wilayah Islam di dunia untuk tunduk dibawah politik agama Arab Saudi. Korban pertamanya adalah hancurnya *khalifah Utsmaniyah* atau Turki *Utsmani*, Asia Tenggara adalah target penaklukan berikutnya . Oleh karna itu kebangkitan golongan Wahabi tidak bisa dilepaskan dengan Muhammad bin Saud, seorang yang sangat

mendukung penuh dengan suka rela ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Gerakan Wahabi dimulai sebagai gerakan revivalis diwilayah terpencil dan gersang di Najd. Dengan keruntuhnya Kesultanan *Utsmaniyah* setelah perang Dunia I, dinasti *Al-Saud* menjadi penyongkong utama Wahhabisme, dan menyebarkan ke beberapa kota di tanah suci Mekkah dan Madinah. Setelah penemuan minyak di dekat Teluk Persia pada tahun 1939 M, kerajaan Saudi memiliki akses terhadap pendapatan ekspor minyak, pendapatan yang tumbuh hingga milliaran dollar. Uang ini digunakan untuk menyebarkan dakwah Wahabi melalui buku, media, sekolah, univeresitas, masjid, beasiswa, pekerjaan bagi Jurnalis, akademis, dan ilmuwan Islam. Dalam hal ini memberikan Wahhabisme sebuah posisi kekuatan yang unggul dalam Dunia Islam global.

Pandangan Ulama terhadap Wahabi

Wahhabisme telah banyak dikritik oleh kalangan Muslim *sunni* dan terus dikecam oleh banyak cendekiawan *sunni* tradisional terkemuka, karena dianggap *bid'ah*, sesat, dan mendorong tindakan kekerasan dalam Islam *sunni*. Diantara organisasi *sunni* tradisional dunia yang menentang ideologi Wahabi adalah Al-Azhar di kairo, anggota fakultasnya yang secara konsisten mencela Wahhabisme dengan istilah "ajaran setan" dan organisasi *sunni* terbesar di dunia, *Nahdlatul ulama'*, sangat menentang Wahhabisme, serta menyebutnya sebagai gerakan fanatik dan paham *bid'ah* dalam tradisi *sunni*.

beberapa kritik dari muslim lainnya mengenai dakwah Wahabi: 1.) Pada praktiknya Wahabisme tumbuh sebagai paham yang demikian keras, kaku, ketat dan tanpa mengenal kompromi. Sebagian kalangan menilai paham ini telah melampaui batas dalam menetapkan definisi sempit tentang tauhid. Pendukung Wahabi dianggap terlalu mudah menyerukan kafir, yakni memvonis sesama muslim yang mereka tuduh

sebagai sesat dan melanggar hukum Islam sebagai kafir. 2.) Kesepakatan ibnu Saud untuk melakukan jihad guna menyebarluaskan ajaran ibnu Abdul Wahhab lebih berkaitan dengan praktik penyerbuan tradisional Najd. Perjuangan naluriah untuk bertahan hidup dan nafsu untuk mencari keuntungan daripada motivasi agama. 3.) Wahabi tidak memiliki hubungan dengan gerakan kebangkitan Islam lainnya. Tidak seperti tokoh pembaharu lainnya Muhammad bin Abdul Wahhab menunjukkan sedikit kecakapan intelektual yaitu, sedikit menulis dan bahkan jarang membuat essai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah : 1. Berdirinya golongan Wahabi sehingga dapat menguasai Arab Saudi tidak luput dengan peranan Muhammad bin Saud, seorang pemimpin Diriyah dan gurbenur Najd, yang membantu dan memberi dukungan penuh terhadap dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab. 2. Wahabi memiliki karakteristik dakwah yang berbeda dengan golongan lainnya yaitu: menghancurkan situs-situs bersejarah, menyebarluaskan dakwah melalui kabilah-kabilah di Najd. 3. Ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari pemikiran wahabi yaitu: hancurnya situs-situs bersejarah dalam Islam, mengkafirkan seseorang yang tidak menganggap ajarannya dan membenci seseorang yang menganggap sesat dan menolak ajaran Wahabi. 4. Hikmah dan tujuan mempelajari pemikiran Wahabi adalah agar kita lebih berhati-hati dalam berfikir, berkeyakinan, menilai sesuatu dan beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im Muhtadi. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, Prenduan: Al-Amien Printing,2014.
- Al-Azhari Fathi Al-Mishri. *Bahaya Salafi Wahabi*. Jepara: ponpes Darul Falah, 2010.
- Dahlan Ahmad bin Zaini. *Menolak Mazhab Wahabi*. Jakarta Selatan: Turos Pustaka,2015.
- Hasbuky Badruddin. *Bid'ah-bid'ah Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 1993.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif. "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an." (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir) Skripsi S1 Jurusan Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Hilmi Mohammad bin Bakrin Aslan. "Fanatisme Golongan dalam Perspektif Hadis" (Studi Ma'a ni Al-Hadith Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3949) Skripsi S1, UIN Sunan Ampe, 2019.
- Kusmaningtiyas, Dinda Ayu. "Fanatisme dan Radikalisme Agama." Skripsi S1 Jurusan Sekolah Tinggi Manajamen Informatika dan Komputer Amikom, 2011.
- Mubarok Achmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000.
- Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwai'ir. *Wahabi dan Imprealisme*. Jakarta: Griya Ilmu,2012.
- Pusat Bahasa Dapertement Pendidikan Nasional. *KBBI Edisi keempat* Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama,2016.
- Sugono Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Utama, 2008

Halaman ini sengaja dikosongkan